

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan UU No. 24 tahun 2009 disebutkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahasa Indonesia memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia juga sebagai jati diri bangsa dapat dimaknai sebagai ciri khas karakter bangsa Indonesia dalam kancah internasional. Penggunaan bahasa Indonesia harus disadari oleh segenap bangsa Indonesia sebagai suatu kebanggaan wujud dari sikap cinta tanah air.

Pembelajaran bahasa Indonesia dipelajari di setiap satuan pendidikan. Bahasa Indonesia juga diwajibkan menjadi bahasa pengantar ilmu pengetahuan. Penguasaan bahasa Indonesia yang mumpuni tentu saja akan berbanding lurus dengan penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia haruslah mendapatkan perhatian khusus. Hal ini selaras dengan motto yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia bahwa bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Pembelajaran bahasa Indonesia selalu dikaitkan dengan empat aspek keterampilan berbahasa, di antaranya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu memiliki keterkaitan pembelajaran satu dengan yang lainnya. Nurgiyantoro (2016: 463) menyatakan bahwa menulis adalah suatu bentuk

manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dengan demikian, menulis adalah aspek keterampilan berbahasa yang harus melibatkan ketiga unsur lain pada aspek keterampilan berbahasa yang ada. Dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 mengenai kurikulum 2013, terdapat dua keterampilan menulis yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni menulis fiksi dan nonfiksi. Pembelajaran bahasa Indonesia dilandasi dengan pembelajaran bahasa dengan berbasis teks. Begitu juga dengan pembelajaran keterampilan menulis juga mengacu pada pemodelan teks-teks. Wiratno (2013: 13) mengatakan bahwa teks-teks tersebut dapat dipilah atas dasar teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dapat dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif, sedangkan teks nonsastra dikelompokkan ke dalam jenis teks faktual, teks yang dibuat berdasarkan kejadian, peristiwa, atau keadaan nyata yang berada di sekitar lingkungan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Basuki, Suryani, dan Setiyadi (2017: 13) terkait "*Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran bahasa Indonesia,*" mengungkapkan adanya permasalahan dalam keterampilan menulis siswa. Pembelajaran keterampilan menulis siswa mengalami kesulitan dalam hal mengembangkan gagasannya. Siswa mengalami kebuntuan ketika mereka harus menuangkan gagasannya dalam bahasa tulis. Siswa memerlukan tingkat abstraksi yang tinggi guna menghasilkan tulisan berdasarkan topik yang hendak

dikembangkan. Abstraksi yang tinggi ini dapat diperoleh tidak dengan imajinasi saja, tetapi harus mengamati secara langsung objek yang akan dijadikan sebagai bahan tulisan. Dengan demikian, proses pembelajaran menulis tidak hanya didasarkan pada imajinasi semata, tetapi juga dengan pengamatan secara langsung mengenai topik yang akan dikembangkan menjadi satu kesatuan tulisan yang utuh.

Untuk mempelajari berbagai keterampilan berbahasa yang ada, buku sangat memiliki andil besar. Muslich (2010: 23) mengatakan bahwa dengan buku proses pelaksanaan pendidikan akan lebih lancar karena pendidik dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu, peserta didik juga bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal karena buku juga menjadi wahana peserta didik untuk memahami tagihan materi pembelajaran yang merupakan representasi dari kurikulum. Dengan berbagai tagihan kompetensi tersebut, buku-buku teks bahasa Indonesia yang beredar di masyarakat, baik yang diterbitkan pemerintah maupun swasta, di dalamnya langsung memuat empat aspek keterampilan berbahasa. Dengan demikian, ditemukan satu permasalahan, yakni belum ditemukan buku teks bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh pemerintah dan juga swasta yang fokus mempelajari satu keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis.

Hyland (2003: 100) mengungkapkan bahwa pengajaran adalah proses transformasi pengetahuan konten ke dalam bentuk pedagogis yang efektif. Hal itu berarti sebagai guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa harus mampu menerjemahkan suatu pengetahuan yang berasal dari bahan ajar secara komunikatif kepada siswa. Bahan ajar yang utama digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah buku teks. Dengan adanya buku teks ini, guru harus mampu secara aktif

menyesuaikan isi buku dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang mengarah pada keefektifan dan kemaksimalan proses belajar mengajar perlu dilakukan.

Berdasarkan observasi di tiga sekolah di Kabupaten Klaten, yakni di SMA N 1 Karanganyar, SMA N 1 Jatinom, dan SMA N 2 Klaten pembelajaran menulis belum menjadi prioritas utama sehingga pembelajaran menulis mengalami kendala. Hal ini disebabkan banyaknya tuntutan kegiatan analisis teks berdasarkan kaidah kebahasaan yang terdapat pada buku wajib yang dipakai, yakni buku terbitan Kemendikbud yang berjudul *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Tidak jarang kegiatan tersebut begitu menyita waktu sehingga mengesampingkan praktik menulis teks. Meski pada akhirnya ada praktik menulis, proses dalam kegiatan menulis kurang diperhatikan sehingga hasil tulisan peserta didik kurang maksimal. Begitu juga tindak lanjut atas produksi teks yang telah dilakukan oleh siswa juga belum begitu diperhatikan.

Selain adanya ketimpangan terhadap alokasi waktu dalam pembelajaran menulis, buku teks yang digunakan di sekolah juga belum memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Hal ini disebabkan buku yang digunakan belum secara praktis menuntun siswa agar mampu menulis teks secara optimal dengan strategi tertentu. Peserta didik menggunakan dua buku, yakni buku wajib terbitan Kemendikbud dan modul buatan MGMP. Setelah dilakukan pengkajian terhadap modul buatan MGMP Kabupaten Klaten, ternyata isi modul tersebut terbatas pada rangkuman materi dan soal-soal pendalaman seputar kaidah kebahasaan yang disarikan dari buku wajib terbitan Kemendikbud. Dengan demikian, modul yang

dipakai dalam pembelajaran juga belum bisa memfasilitasi siswa dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian dan pengembangan mengenai bahan ajar yang fokus membahas satu keterampilan berbahasa. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar dengan keterampilan menulis. Bahan ajar menulis yang dikembangkan difokuskan pada teks-teks nonsastra. Hal ini disebabkan masih begitu jarang bahan ajar bahasa Indonesia yang fokus terhadap pembelajaran menulis nonsastra. Berbeda dengan bahan ajar teks sastra yang selalu diintegrasikan dalam keterampilan menulis.

Muslich (2010: 123) menyatakan bahwa buku teks yang dipakai sebagai bahan ajar hendaknya mampu mengomunikasikan materi dan menyampaikan informasi dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran agar setiap peserta didik dapat menyerap dan memahaminya untuk selanjutnya digunakan pada saat diperlukan. Hal itu artinya sebuah buku teks harus memenuhi unsur kepraktisan, yakni bersifat aplikatif, dan tidak hanya berisi cakupan materi. Dengan adanya metode ataupun strategi, tujuan pembelajaran akan berjalan lebih efektif. Selaras dengan pernyataan tersebut, pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra ini dikembangkan dengan sebuah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menulis yang akan digunakan dalam pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra ini adalah strategi Peta Menulis Cerita.

Strategi Peta Menulis Cerita adalah sebuah strategi pembelajaran menulis yang menekankan pada tahapan pramenulis. *Story Writing Map is a prewriting strategy which increases students organizational skills and helps them identify and*

*understand the elements of story* (Bergenske, Stark via Wiesendanger, 2001: 130).

Strategi ini mampu membantu peserta didik dalam mengorganisasikan pemikiran mereka ke dalam satu bagan cerita yang utuh. Dengan penerapan strategi ini dalam kegiatan menulis, peserta didik dipicu untuk kreatif mungkin terhadap tulisan yang akan dihasilkan. Selain itu, strategi ini juga membantu peserta didik untuk bisa mengembangkan tujuan dari setiap tulisan yang mereka hasilkan.

Penggunaan strategi Peta Menulis Cerita dalam pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis teks nonsastra peserta didik. Selain itu, diharapkan dengan adanya pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra dengan diintegrasikannya suatu strategi pembelajaran juga mampu meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan menulis teks-teks nonsastra. Penelitian ini akan fokus megembangkan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Prosedur pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita.
2. Validasi produk pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita oleh ahli dan guru.
3. Respons siswa terhadap produk pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA.

4. Evaluasi penilaian pembelajaran yang sesuai terhadap kompetensi menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA.
5. Pengaruh penggunaan produk bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA kelas X terhadap hasil belajar peserta didik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada identifikasi masalah nomor satu, dua, dan tiga, yaitu (1) Prosedur pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita, (2) Validasi produk pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita oleh ahli dan guru, dan (3) Respons siswa terhadap produk pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita?
2. Bagaimanakah hasil validasi produk pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita oleh ahli dan guru?
3. Bagaimanakah hasil respons siswa terhadap produk bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita?

### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita.
2. Mendeskripsikan hasil validasi dari segi kualitas produk pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita yang terdiri dari aspek kelayakan isi, penyajian bahasa, dan kegrafikaan oleh ahli dan guru.
3. Mengetahui hasil respons siswa terhadap produk pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita.

### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan implementasi strategi Peta Menulis Cerita. Berikut spesifikasi produk yang dikembangkan.

1. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk media cetak, yakni berbentuk buku.
2. Bahan ajar yang dikembangkan berisi materi menulis teks nonsastra kelas X SMA sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi 2016 dengan tiga bab teks nonsastra, yakni teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, dan teks biografi.



3. Penyusunan bahan ajar menulis teks nonsastra ini menggunakan implementasi strategi Peta Menulis Cerita.
4. Tahapan dalam menulis teks-teks nonsastra dengan menggunakan strategi Peta Menulis Cerita ini dimodifikasi menjadi enam langkah, yakni penentuan ide, pengendapan ide, pramenulis (pengilustrasian, pengombinasian, dan penyimpulan), perangkaian isi, unjuk karya, dan publikasi karya.
5. Bahan ajar yang dikembangkan terdiri atas bagian awal, isi, dan, akhir.
6. Bagian awal bahan ajar ini terdiri atas kover, kata pengantar, petunjuk penggunaan buku, pemetaan KI dan KD, daftar isi, dan sekilas mengenal strategi Peta Menulis Cerita.
7. Bagian isi terdiri atas tiga bab. Setiap bab terdiri atas lima bagian, yakni (a) bagian tujuan pembelajaran teks nonsastra yang sesuai dengan kurikulum, (b) kerangka pemetaan materi, (c) materi menulis teks nonsastra dengan implementasi strategi Peta Menulis Cerita disertai dengan langkah-langkah dan contoh, dan (d) latihan menulis teks nonsastra secara mandiri oleh siswa, dan (e) rubrik penilaian.
8. Bagian akhir pengembangan bahan ajar teks nonsastra ini berisi daftar isi, glosarium, indeks, dan tentang penulis.

### **G. Manfaat Pengembangan**

Manfaat pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra dengan strategi Peta Menulis Cerita, dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Peserta didik

Hasil dari penelitian dan pengembangan yang berupa bahan ajar menulis teks nonsastra ini akan membantu siswa kelas X SMA dalam belajar menulis teks-teks nonsastra sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Terlebih lagi, produk yang dihasilkan diintegrasikan dengan penggunaan strategi pembelajaran menulis.

#### 2. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia

Hasil dari penelitian dan pengembangan yang berupa bahan ajar menulis teks nonsastra ini akan membantu pendidik dalam memilih buku ini sebagai alternatif buku pendamping dalam pembelajaran menulis teks-teks nonsastra. Pendidik akan lebih mudah mengajarkan pembelajaran menulis karena selain terdapat materi pokok mengenai teks-teks nonsastra yang menjadi tuntutan kurikulum, buku ini juga menyajikan langkah-langkah yang secara praktis dapat ditempuh untuk mengajarkan peserta didik dalam kegiatan menulis teks-teks nonsastra.

### **H. Penjelasan Istilah**

1. *Pengembangan*: proses cara mengembangkan suatu produk yang berupa bahan ajar yang mempertimbangkan aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan.
2. *Bahan ajar*: segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.
3. *Teks nonsastra*: merupakan jenis teks yang dibuat berdasarkan kejadian, peristiwa, ataupun keadaan yang nyata yang berada di sekitar lingkungan hidup.

4. *Menulis teks nonsastra*: proses penyampaian ide atau gagasan melalui media tulisan yang bersifat faktual yang berdasarkan pada suatu hal yang nyata.
5. *Strategi Peta Menulis Cerita*: salah satu strategi pembelajaran menulis yang terdiri atas enam langkah, yakni penentuan ide, pengendapan ide, pramenulis (pengilustrasian, pengombinasian, dan penyimpulan), perangkaian isi, unjuk karya, dan publikasi karya.